

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan sarana untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia lainnya di masyarakat. Untuk kepentingan interaksi sosial, dibutuhkanlah suatu alat atau media komunikasi yang disebut bahasa. Menurut Keraf (1997:1), bahasa merupakan alat komunikasi sosial yang berupa sistem simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Selanjutnya Jakobson dalam Muhammad (2004:31) menambahkan bahwa fungsi utama sebuah bahasa terbagi menjadi 6 bagian, yaitu referensial, emotif, konotatif, fatis, puitis, dan metalingual. Berdasarkan teori Jakobson tersebut, salah satu fungsi bahasa adalah emotif yang dapat mengekspresikan perasaan pembicara secara langsung ataupun secara tersirat melalui ucapan yang diutarakan kepada lawan bicara. Dengan demikian fungsi emotif dalam bahasa berhubungan erat dengan emosi atau perasaan manusia. Emosi itu sendiri menurut Schacter (2011:310) adalah:

Positive or negative experience that is associated with a particular pattern of physiological activity.

Pengalaman perasaan positif atau negatif yang berhubungan dengan aktivitas psikologi dengan pola tertentu.

Dari teori tersebut dapat dipahami bahwa manusia memiliki emosi, yaitu perasaan positif ataupun negatif yang dapat dirasakan pada saat-saat tertentu berdasarkan kondisi psikologi orang tersebut. Emosi perasaan tersebut bisa berupa

kemarahan, kebahagiaan, kebingungan, kesedihan, dan lain-lain. Emosi perasaan tersebut ada yang dapat diungkapkan atau diidentifikasi melalui ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan penggunaan bahasa, tetapi ada juga emosi perasaan yang tidak teridentifikasi melalui ekspresi wajah, namun masih bisa diidentifikasi melalui gerakan tubuh atau penggunaan bahasa saja.

Semua bahasa di dunia memiliki ungkapan-ungkapan yang disebut ekspresi perasaan. Dalam bahasa Inggris, ekspresi perasaan disebut juga *affective expression*, atau bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi ekspresi afektif. Menurut Plutchik (2002:95), pada umumnya ungkapan-ungkapan emosi tersebut digunakan dalam percakapan sehari-hari untuk mengekspresikan perasaan pembicara secara langsung atau mengekspresikan perasaan pembicara yang tersirat dari kata-kata yang diucapkannya. Ekspresi-ekspresi afektif ini lebih terasa maknanya apabila diucapkan secara lisan dan membantu proses komunikasi menjadi lebih variatif dan memberikan makna emosi ke dalam sebuah percakapan yang sedang dilakukan.

Dari sekian banyak bahasa yang ada di dunia ini, bahasa Jepang tergolong sebagai salah satu bahasa yang memiliki banyak ekspresi afektif. Dalam bahasa Jepang, ekspresi afektif disebut dengan *kanjou hyougen* (感情表現). Menurut Teramura (1982:139), *kanjou hyougen* didefinisikan sebagai berikut:

感情の表現は、動的事象の客観的な描写と事物の性状規定との中間に位置すると述べている。

kanjou no hyougen wa, douteki jishou no kyakkantekina byousha to jibutsu no seijou kitei to no chuukan ni ichi suru to nobete iru.

Ekspresi perasaan adalah penilaian penggambaran hal tentang kegiatan gerak secara objektif yang berada di antara kekarakteristikan dari perasaan.

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa dalam bahasa Jepang, yang tergolong dalam *kanjou hyougen* adalah hal-hal yang berhubungan dengan penggunaan perasaan manusia yang dapat dinilai secara objektif. Kemudian Teramura mendeskripsikan lebih spesifik mengenai hal-hal apa saja yang tergolong dalam *kanjou hyougen*:

日本語の感情表現は、述語が動詞であるものと、形容詞であるものの二つに分類できる。例えば、「驚く、失望する、喜ぶ、悲しむ」と「悲しい、怖い、恐ろしい、嘆かわしい」という区別である。主に動詞表現は、顔が赤らむとか、微笑むなど表情の変化のような外面的観察が可能であることから、外界の動的事象を客観的に描く機能を果たし、感情形容詞は、その反対の側面である対象の一般的属性を規定すると考えられる。

Nihongo no kanjou hyougen wa, jutsugo ga doushi de aru mono to, keiyoushi de aru mono no futatsu ni bunrui dekiru. Tatoeba, 'odoroku, shitsubou suru, yorokobu, kanashimu' to 'kanashii, kowai, osoroshii, nagekawashi' to iu kubetsu de aru. Omo ni doushi hyougen wa, kao ga akaramu toka, hohoemu nado hyoujou no henka no youna gaimenteki kansatsu ga kanou de aru koto kara, gaikai no douteki jishou wo kyakkanteki ni kaku kinou wo hatashi, kanjou keiyoushi wa, sono hantai no sokumen de aru taishou no ippanteki zokusei wo kitei suru to kangaerareu.

Ekspresi perasaan dalam bahasa Jepang dikategorikan menjadi dua, yaitu kata predikat yang tergolong verba (kata kerja) dan adjektiva (kata sifat). Contohnya dapat dibedakan menjadi, 「驚く、失望する、喜ぶ、悲しむ」 dan 「悲しい、怖い、恐ろしい、嘆かわしい」. Terutama pada ekspresi verba, contohnya seperti 顔が赤らむ, atau 微笑む, dan lainnya, yang menimbulkan perubahan ekspresi pada wajah, di luar lingkup dari penggambaran hal tentang kegiatan gerak yang mampu dipahami sesuai dengan dugaan, sedangkan adjektiva perasaan dapat dipahami sebagai hal yang mengatur konteks secara umum dalam suatu objek secara berlawanan.

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa *kanjou hyougen* dikategorikan kembali menjadi dua bagian, yaitu kata predikat berdasarkan verba

dan adjektiva. Dalam kategori verba, *kanjou hyougen* dapat dilihat oleh orang lain dan dapat dipahami dengan mudah secara objektif atau ekspresi perasaan seseorang dapat langsung diidentifikasi oleh orang lain melalui kata-kata yang diucapkan. Kemudian dalam kategori adjektiva, *kanjou hyougen* dirasakan secara subjektif atau penilaian orang lain terhadap pelaku ekspresi perasaan dapat berbeda-beda, karena perasaan pelaku *kanjou hyougen* hanya dapat dimengerti oleh dirinya sendiri. Berikut ini merupakan contoh kalimat yang mewakili *kanjou hyougen* melalui kategori adjektiva dan verba:

- (1) 私はあなたと知り合えて嬉しいです。
Watashi wa anata to shiriaete ureshii desu.
Saya senang bisa berkenalan dengan anda.

- (2) 私、その結果にがっかりした。
Watashi, sono kekka ni gakkarishita.
Saya kecewa dengan hasil tersebut.

(Teramura, 1982:147)

Pada contoh kalimat (1), kata *ureshii* (嬉しい) tergolong dalam jenis kata adjektiva yang memiliki arti senang atau gembira. Pada kalimat tersebut unsur *kanjou hyougen* yang dapat diidentifikasi adalah adanya perasaan senang yang diungkapkan oleh penutur kepada lawan tuturnya dikarenakan sang penutur bisa berkenalan dengan lawan tutur. Sementara dalam contoh kalimat (2), kata *gakkarishita* (がっかりした) tergolong dalam jenis kata verba yang memiliki arti kecewa. Pada kalimat (2), penutur mengungkapkan ekspresi emosinya melalui kalimat yang diucapkannya dan yang menjadi inti dari ujaran tersebut adalah verba *gakkarishita* yang mengungkapkan sebuah pernyataan emosi kekecewaan

sang penutur terhadap sebuah hasil dari sebuah kegiatan yang ia kategorikan sebagai hal yang kurang memuaskan hasilnya.

Seperti yang diungkapkan Plutchik sebelumnya, bahwa ekspresi perasaan dapat memiliki makna eksplisit maupun implisit. Dalam percakapan yang mengandung kata bermakna eksplisit, maka maksud pelaku *kanjou hyougen* dalam percakapan dapat dipahami dengan mudah, sedangkan dalam percakapan yang mengandung kata bermakna implisit, maksud dari pelaku *kanjou hyougen* hanya dapat dipahami apabila percakapan dilihat berdasarkan konteks atau situasi percakapan. Oleh karena itu, pada penelitian mengenai *kanjou hyougen* ini akan menggunakan kajian pragmatik. Pragmatik menurut Trosborg (1995:5) pandangan bahasa sebagai tindakan telah menjadi konsep di dalam apa yang saat ini dipahami sebagai linguistik pragmatik. Leech dalam Trosborg (1995:5-6) mengungkapkan bahwa pragmatik terkait dengan “bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi”. Beliau mendefinisikan pragmatik sebagai sebuah studi tentang makna di dalam komunikasi yang berhubungan dengan situasi percakapan. Dalam bahasa Jepang, pragmatik disebut juga dengan *goyouron* (語用論). *Goyouron* menurut Hayashi (1990:171) adalah:

言語とそれが使われる場面、状況とに関連を理論的に扱うのが語用論と言える。

Gengo to sore ga tsukawareru bamen, joukyou to ni kanren wo rironteki ni atsukau no ga goyouron to ieru.

Yang disebut dengan pragmatik adalah ilmu yang secara teoritis menghubungkan bahasa dengan adegan atau situasi yang digunakan oleh bahasa tersebut.

Dapat dipahami dari teori di atas bahwa ilmu pragmatik tidak hanya sebatas mengerti sebuah kalimat yang telah diucapkan, tetapi memahami apa yang terjadi dan apa yang telah diucapkan maupun kondisi di sekeliling pelaku bahasa (termasuk gerak tubuh dan ekspresi wajah). Melalui hal tersebut makna percakapan dapat dipahami secara menyeluruh sesuai dengan konteks apa yang ingin diungkapkan oleh pelaku bahasa.

Kemudian Fashold (1990:155) mengungkapkan bahwa melalui kajian ilmu pragmatik, kalimat yang diucapkan oleh manusia dimungkinkan memiliki makna implisit dalam percakapan tidak langsung. Percakapan tidak langsung yang dimaksudkan adalah percakapan yang tidak mengungkapkan inti atau topik percakapan secara langsung. Begitu juga dengan *kanjou hyougen* yang diungkapkan oleh Teramura, bahwa ekspresi afektif tersebut dapat diungkapkan secara objektif, tergantung konteks percakapan dan situasi. Dan karena analisis *kanjou hyougen* dalam bahasa Jepang ini berdasarkan konteks dan situasi pembicaraan, maka dari itu proses penganalisaan percakapan tersebut akan menggunakan kajian pragmatik.

Berdasarkan penjabaran teori dasar yang telah dituliskan di atas, peneliti merasa tertarik untuk menganalisis fenomena *kanjou hyougen* dalam bahasa Jepang karena sifatnya yang tidak bisa dipisahkan dengan konteks pembicaraan dan menjadikannya sebuah fenomena kebahasaan yang unik. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui kapan digunakan, apa syarat penggunaannya, dan bagaimana fenomena *kanjou hyougen* ini digunakan oleh masyarakat Jepang dalam kehidupan sehari-hari. Sebelumnya, penelitian tentang *kanjou hyougen* belum pernah dilakukan dalam ruang lingkup Universitas Kristen Maranatha,

sehingga penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat membantu pembelajar bahasa Jepang untuk mampu memahami penggunaan *kanjou hyougen* di dalam percakapan bahasa Jepang.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan pokok-pokok permasalahan yang telah diidentifikasi dari fenomena yang terjadi di lapangan, berikut ini akan dirumuskan dan dibatasi permasalahan yang akan dijawab, dianalisis, dan dipecahkan dalam penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. *Kanjou hyougen* (感情表現) apa sajakah yang terdapat pada drama “*Ichi Rittoru no Namida*” (一リットルの涙)?
2. Implikatur apa saja yang terkandung dalam *kanjou hyougen* (感情表現) pada drama “*Ichi Rittoru no Namida*” (一リットルの涙)?
3. Praanggapan apa saja yang terkandung dalam *kanjou hyougen* (感情表現) pada drama “*Ichi Rittoru no Namida*” (一リットルの涙)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, berikut ini akan dikemukakan garis-garis besar hasil pokok yang ingin dicapai dalam penelitian setelah masalah dibahas, dipecahkan, dan dijawab sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan *kanjou hyougen* (感情表現) yang terdapat pada drama “*Ichi Rittoru no Namida*” (一リットルの涙).

2. Mendeskripsikan implikatur yang terkandung dalam *kanjou hyougen* (感情表現) pada drama “*Ichi Rittoru no Namida*” (一リットルの涙).
3. Mendeskripsikan praanggapan yang terkandung dalam *kanjou hyougen* (感情表現) pada drama “*Ichi Rittoru no Namida*” (一リットルの涙).

1.4 Metode dan Teknik Penelitian

Dalam setiap penelitian digunakan cara kerja dan teknik kerja. Cara kerja disebut sebagai metode penelitian, sedangkan alat kerja disebut sebagai teknik penelitian. Metode penelitian ialah cara kerja yang ditempuh untuk menganalisis, membahas, menguji, dan memecahkan permasalahan. Teknik penelitian adalah alat kerja yang digunakan untuk mengumpulkan data, baik data primer maupun data sekunder.

1.4.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang diaplikasikan dan digunakan untuk menyelesaikan dan menjawab permasalahan dalam penelitian ini merupakan kompilasi metode penelitian yang disesuaikan dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai atau diperoleh. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif.

Menurut Sugiyono (2004:169) analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Melalui

penggunaan metode ini, penelitian ilmiah bersifat empiritikal (mengacu pada fakta).

1.4.2 Teknik Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan alat kerja atau teknik penelitian baik untuk memperoleh data. Menurut Sudaryanto (1993:5-8), terdapat tiga tahapan teknik penelitian yang efektif yang akan digunakan oleh penulis untuk digunakan dalam penyusunan skripsi ini, yaitu:

1. Tahap penyediaan data-data yang berhubungan dengan topik atau wacana dalam skripsi,
2. Tahap analisis data yang merupakan penanganan dari masalah yang ada di dalam data,
3. Tahap penyajian hasil analisis data sebagai hasil akhir dan jawaban dari rumusan masalah.

Dikarenakan data utama yang akan digunakan dalam skripsi ini berbentuk film drama Jepang dengan judul "*Ichi Rittoru no Namida*" (一リットルの涙), maka akan digunakan teknik montase sebagai teknik analisis untuk film. Montase merupakan istilah umum yang digunakan dalam bidang perfilman yang berarti memilah, memotong, dan menyambung (pengambilan) gambar atau percakapan sehingga menjadi satu keutuhan cerita (Minderop, 2005:105).

1.5 Organisasi Penulisan Skripsi

Dalam penyusunan skripsi dilakukan secara bersistem, berstruktur, runtun, danurut, serta disusun sedemikian rupa sehingga memiliki alur yang kronologis.

Berikut ini akan dikemukakan organ-organ, bab demi bab, subbab demi subbab, dan pasal-pasal yang tercantum dalam skripsi ini, yaitu sebagai berikut.

Dalam bab I, yaitu bab Pendahuluan disajikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penyajian. Dalam bab II, yaitu bab Kajian Teori, dijabarkan dan dikomentari dan aspek-aspek keilmuan yang dikemukakan para ahli.

Dalam bab III, yaitu bab Analisis *Kanjou Hyougen* pada bahasa Jepang yang terdapat pada drama "*Ichi Rittoru no Namida*" (一リットルの涙). Pada bab ini akan dikemukakan alternatif jawaban persoalan yang dapat ditempuh, interpretasi terhadap data dan permasalahan, agrumen yang disertai fakta dan bukti yang memadai, serta solusi atau jalan keluar untuk menyelesaikan persoalan. Dalam bab IV, yaitu bab Simpulan dikemukakan penegasan terhadap jawaban persoalan yang diperoleh setelah masalah diteliti dan diselidiki. Bagian ini merupakan bagian penutup skripsi yang disajikan secara singkat karena berfungsi untuk mengakhiri tulisan.

Sistematika dalam skripsi ini dibuat untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi skripsi ini tentang penggunaan *kanjou hyougen* dalam bahasa Jepang pada drama "*Ichi Rittoru no Namida*" (一リットルの涙).